

Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Kesenjangan Komunikasi Dalam Keluarga

Sofiatul Khusnah

PG TK A1- Kautsar Durisawo Ponorogo

Khusnahsofiatul3@gmail.com

Abstract

This study aims to help resolve the communication gap between fathers and children who are because fathers remarry without their children's permission. The reason for marrying is because the first wife died, and in order for the mother's role to be replaced, the father remarried. But with his marriage, it created a communication gap in the family. The research method used is a qualitative descriptive method, which is to discuss facts in the field to reveal a problem. The object of research is a family in Bohar Village, Taman District, Sidoarjo Regency. The result of this study is a change in communication between father and son. The process of changing communication results from guidance and counseling provided to father and son. Having a family requires communication in everything, especially in making a decision. If this is not done, the relationship in the family will occur gaps, as in one of the families in Bohar Village, Taman District, Sidoarjo Regency. Fathers who choose to raise again without the knowledge and permission of their children make family relationships experience gaps. Creating a harmonious family and reducing communication gaps restores the role in the family. The return of roles in the family is carried out by providing counseling to clients. So the implication of this study is to reduce the communication gap between father and son and the realization of a harmonious family. The impact caused by this event is a family that is not harmonious so it needs assistance again through family counseling.

Keywords: family, father and son, communication gap

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan kesenjangan komunikasi antara ayah dan anak yang di kerenakan ayah menikah lagi tanpa seizin anaknya. Alasan menikah karena istri yang pertama meninggal, dan agar peran ibu tergantikan maka ayah menikah lagi. Namun dengan pernikahannya tersebut membuat kesenjangan komunikasi dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif diskriptif yakni mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan untuk mengungkap suatu masalah. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah keluarga yang ada di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini adanya perubahan komunikasi antara ayah dan anak. Proses perubahan komunikasi hasil dari bimbingan dan konseling yang di berikan kepada ayah dan anak. menjalin keluarga sangat di perlukan komunikasi dalam segala hal, terutama dalam mengambil sebuah keputusan. Jika hal ini tidak dilakukan maka hubungan dalam keluarga akan terjadi kesenjangan, sebagaimana yang ada di dalam salah satu keluarga yang ada di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Ayah yang memilih menikah lagi tanpa sepengetahuan dan seizin anaknya menjadikan hubungan keluarga mengalami kesenjangan. Menciptakan keluarga yang harmonis dan mengurangi kesenjangan komunikasi maka mengembalikan peranan dalam keluarga. Pengembalian peranan dalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan konseling kepada klien. Sehingga implikasi dari penelitian ini adalah mengurangi kesenjangan komunikasi antara ayah dan anak dan terwujudnya keluarga yang harmoni. Dampak yang di timbulkan dari sebuah peristiwa ini adalah keluarga yang tidak harmonis sehingga perlu pendampingan Kembali melalui konseling keluarga.

Kata kunci : keluarga, ayah dan anak, kesenjangan komunikasi

1. Pendahuluan

Keluarga tercipta karena adanya satu hal ikatan yang terdiri dari satu kesatuan sehingga memberikan sebuah persamaan dari hubungan antar individu yakni berupa hubungan darah. Berdasarkan hubungannya dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga kecil. Dalam hal lain yang dinamakan keluarga adalah individu antar individu yang saling berinteraksi dan saling berhubungan untuk mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam hal sosial dan budaya. (Moh, 2010).

Sifat dari terbentuknya keluarga jika dilihat dari pernyataan diatas maka keluarga memiliki sifat yang langeng yang disebabkan pertalian hubungan darah. (Gunarsa, 2000). Dalam keluarga ini yang akan meneruskan garis keturunan atau ahli waris, sehingga keluarga mempunyai [eran yang sangat urgen bagi kelangsungan hidup. Dari keluarga juga, masyarakat yang sejahtera dan damai tercipta, karena adanya keluarga yang aman dan sejahtera tentunya tercipta tatanan sosial yang aman pula. Sehingga keluarga sebagai penyumbang tatanan masyarakat yang sehat. Setiap anggota keluarga akan berjalan dan berperan sesuai dengan fungsi masing-masing. Serta akan menyelesaikan problem-problem yang hamper setiap hari terjadi di keluarga. Keluarga yang bahagian tentunya menjadi cita-cita dan tujuan bagi setiap individu. (Basri & Ardani, 1996).

Umumnya dalam satu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak merupakan salah satu hasil ikatan yang disebut keluarga, dan juga sebagai anugerah yang diberikan tuhan kepada ayah dan ibu dalam keluarga. Pemberian Amanah ini harus dijaga, dirawat, dan di beri bekal sebaik-baiknya tanpa mempermasalahkan suatu kondisi anak tersebut. Seperti firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar"*, QS. An-Nisaa [4]: 9 (Ri, 2010).

Melihat pernyataan ayat diatas bahwa memberi dan membekali anak menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. adapun membekali anak tidak terlepas pada kebutuhan jasmani saja akan tetapi juga kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani sebenarnta sangat luas sekali seperti kasih sayang, perhatian, memberikan kenyamanan dalam anak, menanamkan harga diri, memberikan rasa kebebasan. Penjelasan ini sama halnya yang di sebutkan dalam hadis nabi. *"Dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, bersih) maka kedua orang tuanya dapat menjadikan ia beragama Yahudi, beragama Nasrani, atau beragama Majusi, bagaimana halnya hewan yang normal dapat melahirkan anak yang normal pula, apakah kamu mendapatkannya ia cacat"*. (HR. Muslim) (Al-Albani, 2005).

Anak dan orang tua memiliki hubungan yang tercipta semenjak dari bayi, bahkan hubungan dengan ibu dan anak terjalin semenjak masih ada dalam kandungan. Karena terjalin secara alami dan tidak bisa dipisahkan, besarkemungkinan hubungan antara anak dan orang tua akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis dengan sendirinya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa hubungan anak dengan orang tua juga tidak harmonis. Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan hubungan anak dengan orang tua adalah kesenjangan komunikasi. Komunikasi yang dibangun antara anak dan orang tua atau sebaliknya terkadang tidak sejalan dan tidak saling memberikan respon yang baik. Kesenjangan komunikasi juga bisa dipengaruhi oleh beberapa hal yang membuat hubungan tidak bisa harmonis. Komunikasi ini menjadi alat untuk interaksi antar individu ke individu yang lain utamanya adalah penyampaian informasi kepada yang lain.

Ada beberapa cara dalam membangun atau menciptakan komunikasi yang positif agar jalannya interaksi juga lancar. Dalam kaitannya komunikasi dalam satu keluarga bisa dilakukan antar individu dengan individu yang lain dengan mengutamakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, memberikan kasih sayang kepada sesama anggota keluarga, bertoleransi dalam perbedaan pendapat dalam satu keluarga, bertanggung jawab atas apa yang disampaikan atau diberikan. Dengan demikian komunikasi yang dibangun dalam keluarga tersebut akan lebih efektif dan komunikatif.

Jika komunikasi yang dibangun tidak sejalan dengan satu keluarga maka akan terjadi suatu kesenjangan komunikasi atau mis komunikasi. Sebagaimana yang peneliti teliti di desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, terjadi kesenjangan komunikasi antara anak dan orang tua. Kasus ini bermula dari hilangnya salah satu anggota keluarga, yakni meninggal dunianya seorang ibu. Semenjak dari kejadian itu kedua anaknya merasak kasih sayang yang diberikan juga berkurang, kenyamanan yang ada dalam keluarga juga mulai menghilang. Ditambah peran seorang ayah dalam keluarga tersebut juga mulai luntur.

Awalnya peran ayah masih seperti pada umumnya, semenjak anak-anaknya mulai tumbuh dewasa dan mulai ada yang bekerja, seorang ayah ini mulai kehilangan perannya dalam keluarga. Komunikasi mulai jarang dilakukan ditambah lagi ayah juga sering keluar rumah baik mencari kebutuhan hidup atau hanya sekedar keluar rumah saja. Tiga tahun berlalu kehidupan mulai terlihat begitu hilang peranan ayah, ditambah keinginan ayah untuk menikah lagi dengan tujuan mencari pengganti sosok seorang ibu bagi anak-anaknya.

Pernikahan yang dilangsungkan sebelumnya tidak dikomunikasikan dengan anak-anaknya. Malah anak-anak mendengar kabar dari tetangganya bahwa ayahnya telah menikahi janda yang masih satu lingkungan dengan rumahnya. Karena tidak ada komunikasi sebelumnya, secara serentak dan dengan perasaan yang tidak terima anak-anak ini menolah hubungan ayahnya dengan ibu tirinya.

Tujuan dari pernikahannya memang untuk mencari pengganti seorang ibu untuk anak-anaknya akan tetapi karena tidak di komunikasikan dengan anak terjadilah kesenjangan komunikasi dalam keluarga tersebut.

Selain tidak adanya komunikasi sebelumnya, juga tidak ada usaha dari sang ayah untuk mempertemukan anak-anaknya dengan ibu barunya sehingga tidak ada jalinan komunikasi antara ibu baru dengan anaknya. Begitu juga sebaliknya, ibu tirinya juga tidak berusaha mendekati anak-anak dari suaminya, malah memilih tinggal di rumah lamanya Bersama anak-anaknya sendiri. Dari kejadian seperti ini menjadi faktor penambah kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah.

Sang ayah memiliki dua peranan dalam dua keluarga, ayah dari anak kandungnya dan peranan yang kedua sebagai sang suami sekaligus ayah angkat bagi keluarga istri barunya. Kenapa dalam dua keluarga, karena sampai penelitian ini dilakukan dua keluarga tersebut belum Bersatu dalam rumah tangga. Kedua keluarga tersebut hidup berpisah antara satu dengan yang lainnya. Lama kejadian ini terjadi, sang ayah memilih untuk meninggalkan anak-anaknya dan tinggal Bersama istri barunya. Sehingga menambah hubungan komunikasi antara ayah dan anak semakin berkurang dan bahkan nyaris tidak pernah berkomunikasi. Padahal peran ayah dalam keluarga lamanya masih sangat di butuhkan oleh anak-anaknya terutama kasih sayang dan rasa perlindungan dari ayah mengingat anak-anaknya masih dalam proses tumbuh dewasa belum ada yang menikah.

Kekecewaan anak pertamanya sempat membuat dirinya meninggalkan rumah untuk mencari ketenangan diluar rumah. Namun anak pertama ini ingat akan adik-adiknya jika bukan dirinya siapa yang akan mengurus mereka. Anak pertama ini menggantikan peran ayah dan ibunya kepada adik-adiknya, yang selalu membrikan kasih sayangnya, perhatiannya, dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Namun demikian tidak pernah terjalin komunikasi dengan sang ayah yang saat ini meninggalkan mereka memilih keluarga barunya.

Dari pernyataan diatas jika ditarik kepada terapi keluarga bahwa keluarga seharusnya menjadi kelompok tunggal yang tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lain untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Maka jika dalam satu keluarga tersebut hilang perannya dan keberadaanya bisa dipastikan keluarga kurang harmonis atau bisa disebut juga jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya (Lumongga, 2014).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk mengungkap sedalam-dalamnya kasus yang dialami oleh keluarga tersebut dan untuk menyelesaikan masalahnya metode konseling. Pengungkapan masalah yang dihadapi oleh objek tersebut dilakukan secara holistic, yakni dengan cara mendeskripsikan masalah yang dihadapi untuk mengungkap akar masalah utamanya. (Moleong, 2007). Metode Kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Uraian dan penjelasan dalam penelitian ini dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai individu yang dialami utamanya adalah kesenjangan komunikasi yang dialami keluarga tersebut (Mulyana, 2003). Model ini dipilih karena keinginan peneliti mendalami masalah tersebut dan menyelesaikan masalahnya dari pendekatan konseling.

Adapun objek dan subjek dalam penelitian ini adalah anak dan ayah yang mengalami kesenjangan komunikasi yang diakibatkan hilangnya salah satu anggota keluarga dan salah satu peran keluarga tersebut. Adapun dalam memecahkan masalah menggunakan konseling tersebut dilakukan oleh peneliti. Sehingga hasil penelitian ini berupa gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi tentang latar belakang klien, konselor dan masalah, perilaku korban ketika mengalami kesenjangan komunikasi dengan ayahnya dan perubahan perilaku klien sesudah pelaksanaan dan hasil akhir konseling.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bimbingan konseling Islam pada dasarnya sama dengan pengertian bimbingan konseling pada umumnya, hanya saja dalam bimbingan konseling Islam pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Sedangkan menurut Thohari Musnamar, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Konseling merupakan pemberian bantuan yang selaras kepada individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan memahami dirinya agar individu tersebut bisa lebih beraktualisasi diri baik di lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat.

Menurut M. Arifin pengertian Bimbingan dan Konseling Islam ialah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri

karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang (Farid, 2007).

Tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu menghadapi dan mengatasi masalah dengan memfungsikan nilai ajaran agama Islam sehingga diharapkan orang tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Ainur Rahim Faqih, fungsi bimbingan konseling Islam ada 3 yakni : fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang atau mempunyai masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi Development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa fungsi bimbingan konseling Islam dapat dilaksanakan dalam mengatasi kesenjangan komunikasi karena setiap manusia terkadang menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan cara membantu, menjaga dan mengembangkan situasi atau keadaan klien dan masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga konseling Islam dilaksanakan sesuai harapan klien untuk memperoleh ketentraman hati serta mengharap ridho Allah.

Family Therapy

A. Pengertian family therapy

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus psikologi *family therapy* (terapi keluarga) adalah Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan (Kartono, 2020). Dalam bukunya Sofyan Willis, *Family counseling* atau konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Syaqawi, 2019).

Kesenjangan diartikan sebagai hambatan komunikasi, menurut Aubrey kesenjangan komunikasi adalah setiap sesuatu yang menyumbat arus pesan, baik yang bersifat external ataupun internal yang bersifat psikologi (Mukarom, 2020). Kesenjangan Komunikasi terdiri dari dua kata yaitu “kesenjangan” dan “komunikasi”. Secara definisi “kesenjangan” adalah setiap sesuatu yang

menyumbat arus pesan, baik yang bersifat external maupun internal. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan, berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain (Miftah, 2015). Jadi kesenjangan komunikasi adalah adanya sesuatu yang menyumbat arus pesan dari proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan kesenjangan komunikasi adalah adanya hambatan dalam proses menerima pesan sehingga menghasilkan maksud yang berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Hambatan tersebut bisa berupa perbedaan pengertian, pikiran, persepsi maupun perasaan dari masing-masing individu atau kelompok yang menerima maupun menyampaikan pesan.

B. Ciri-Ciri Kesenjangan Komunikasi

Dalam penulisan makalah yang disajikan dalam diklat prajabatan III oleh Ahmad Muchtar, ciri-ciri kesenjangan komunikasi antara lain : tidak langsung, antagonis, malu-malu, tidak menjelaskan maksud dan tujuan pembicaraan dan tidak nyambung.

C. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi

Komunikasi tidak selamanya akan memberi hasil yang diharapkan dan tidak sedikit pula komunikasi yang dilakukan tidak mendapat tanggapan atau respon seperti yang diinginkan. Adapun faktor-faktor penyebab kesenjangan komunikasi sebagai berikut :

1. Hal-hal yang menyangkut sistematik yaitu pengertian kata-kata seringkali mengandung arti berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampaian. Bilamana kedua belah pihak baik si penyampai pesan maupun yang menerima pesan (pendengar) tidak memahami terminologi yang sama, maka komunikasi sulit diperoleh secara efektif. Dalam keadaan demikian maka terjadilah *Communication Breakdown*.
2. Hal-hal yang menyangkut pengalaman yakni pengalaman yang telah lalu sering kali menjadi penghambat terhadap komunikasi yang efektif. Dalam keadaan demikian seseorang sering menafsirkan berbeda terhadap suatu keterangan pengalaman yang berbeda.
3. Struktur sosial, di mana si pemberi pesan atau atau juru penerang dan si penerima pesan atau keterangan yang juga sering menimbulkan *Communication Breakdown*.
4. *Self-image* yang bertahan atau tertutup pada perubahan. Dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk mempertahankan pendirian atau pendapatnya, bahkan keterangan tersebut disarankan

sebagai ancaman, terutama bila mana seseorang berbeda di dalam lingkungan yang tidak aman, kecurangan terhadap orang lainpun timbul (Johnson et al., 2019).

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga kecil dan keluarga besar. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya (Anisah, 2017).

Adapun yang menjadi konselor pada konseling ini adalah penulis sendiri Klien dengan nama Yoga yang berusia kurang lebih 14 tahun. Ia merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai karyawan pabrik. Dalam kesehariannya klien dikenal keluarganya sebagai anak yang penurut, sopan dan sangat menghormati orang tua. Namun, sejak kematian ibunya, ia menjadi anak yang mudah emosi, membangkang nasehat-nasehat ayahnya. Terlebih setelah ayahnya menikah lagi klien menjadi lebih menutup dirinya untuk ayah kandungnya sendiri.

Langkah pertama yang dilakukan konselor adalah mulai melakukan pendekatan kepada klien artinya membentuk hubungan yang baik dengan klien agar klien bisa berkomunikasi dengan konselor jadi, tidak memfokuskan pada permasalahan yang dahulu tetapi konselor menggunakan pembicaraan yang sifatnya netral. Setelah itu, konselor mulai menggali permasalahan yang dialami oleh klien. Langkah yang kedua yaitu menilai tingkah laku yang sekarang, konselor menyimpulkan masalah yang sedang dihadapi klien yaitu klien mengalami komunikasi yang tidak baik dengan ayahnya yang dalam penelitian ini penulis menyimpulkan sebagai kesenjangan komunikasi. Dari permasalahan itu konselor melihat sikap klien yang sering mengabaikan pembicaraan ayahnya, merasa ayahnya sudah tidak sayang dengannya.

Langkah ketiga menilai diri sendiri, pada penilaian diri sendiri konselor mengarahkan klien untuk membuat penilaian terhadap apa yang dilakukan sendiri setelah klien mengungkapkan prilakunya sekarang, klien diajak untuk menilai prilakunya. Pada tahap ini klien sudah mulai menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini kurang baik. Langkah ini termasuk langkah diagnosis. Langkah keempat merencanakan tindakan bagi perubahan, pada langkah ini konselor memberikan penguatan psikis agar tidak bingung karena sang Maha Kuasa tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan manusia. Konselor juga memberi pemahaman bahwa perilakunya dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Follow up, dari uraian diatas, maka proses pelaksanaan bimbingan konseling islam yang telah dilakukan oleh konselor yaitu dengan membandingkan secara keseluruhan apa yang telah dilakukan oleh konselor dalam membantu klien melalui layanan bimbingan konseling islam. Termasuk langkah

akhir konseling dalam hal ini saran dari konselor yaitu agar klien lebih sering mengunjungi ayahnya. Dengan seperti itu klien akan kembali mengalami komunikasi yang baik dengan ayahnya. Nasehat yang diberikan oleh konselor yaitu apabila klien sedang dalam perjalanan dan ia bertemu dengan ayahnya, konselor menarahkan klien untuk berhenti dan bertegur sapa dengan ayahnya.

Setelah konselor melakukan proses pelaksanaan bimbingan konseling islam terhadap klien yang mengalami kesenjangan komunikasi dengan ayahnya maka konselor menganalisis keberhasilannya dengan cara membandingkan keadaan klien sebelum proses bimbingan konseling islam dan setelah proses bimbingan konseling islam. Sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel 1

Table 1. Analisis kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling

No.	Sebelum Konseling				Sesudah Konseling			
	Kondisi Klien	A	B	C	Kondisi Klien	A	B	C
1.	Sering membentak-bentak ayahnya	✓			Sering membentak-bentak ayahnya			✓
2.	Sering mengacuhkan nasihat ayahnya	✓			Masih mengacuhkan nasihat ayahnya		✓	
3.	Ketika terjadi komunikasi antara Yoga dengan ayahnya, Yoga selalu berbicara tanpa maksud dan tujuan, ia selalu melebar luaskan pembicaraan	✓			Ketika terjadi komunikasi antara Yoga dengan ayahnya, Yoga selalu berbicara tanpa maksud dan tujuan, ia selalu melebar luaskan pembicaraan			✓

4.	Mudah emosi dan tersinggung dengan pembicaraan ayahnya	✓			Mudah emosi dan tersinggung dengan pembicaraan ayahnya		✓	
5.	Kurang sabar dan kurang memahami keadaan ayahnya	✓			Kurang sabar dan kurang memahami keadaan ayahnya			✓

Keterangan:

A : Nampak atau dirasakan

B : Kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan

C : Tidak nampak atau tidak dirasakan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisa bahwa tingkat keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan dengan teknik *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, dapat dikatakan telah terjadi perubahan Hal itu jelas dalam tabel bahwa perubahan yang terjadi pada klien yang sebelumnya ada sepuluh gejala frustrasi yang diantaranya tujuh nampak atau dirasakan oleh klien dan tiga yang kadang-kadang nampak atau dirasakan oleh klien, menjadi empat kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan oleh klien dan enam sudah tidak nampak dan dirasakan oleh klien lagi.

Adapun perubahan tersebut yakni pada sebelum konseling terdapat lima yang nampak atau dirasakan klien diantaranya sering membentak-bentak ayahnya, sering mengacuhkan nasehat-nasehat ayahnya, ketika terjadi komunikasi antara klien dengan ayahnya, klien selalu berbicara tanpa maksud dan tujuan ia selalu melebar luaskan pembicaraan, mudah emosi dan tersinggung dengan pembicaraan ayahnya, serta kurangnya kesabaran dan pemahaman klien kepada ayahnya. Kemudian setelah adanya proses konseling dengan menggunakan *family therapy* ini, yang nampak atau dirasakan oleh klien sudah tidak ada lagi dan berubah menjadi kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan oleh klien dan tidak nampak atau tidak dirasakan oleh klien. Di antaranya untuk yang kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan klien ada dua yaitu sering mengacuhkan nasehat-nasehat ayahnya dan mudah emosi serta tersinggung dengan pembicaraan ayahnya. Sedangkan untuk yang sudah tidak nampak atau tidak dirasakan oleh klien yakni sering membentak-bentak ayahnya, ketika terjadi komunikasi antara klien dengan ayahnya klien selalu berbicara tanpa

maksud dan tujuan ia selalu melebar luaskan pembicaraan, serta kurangnya kesabaran dan pemahaman tentang keadaan ayahnya.

Berdasarkan dari tabel di atas, konselor dapat melihat tingkat keberhasilan atau kegagalan penggunaan *family therapi* dengan teknik pemeragaan, *family sculpting*, *homework*, dan *genogram* dalam proses konseling, maka peneliti dapat mengkategorikan cukup berhasil.

5. Kesimpulan

Ciri-ciri dari kesenjangan komunikasi yang dialami oleh klien dalam permasalahannya ialah seringnya ia mengabaikan nasehat-nasehat ayahnya, tidak jurur kepada ayahnya, mulai bosan untuk berkomunikasi dengan ayahnya. Proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam menangani kesenjangan komunikasi di Bohar Taman Sidoarjo, dengan langkah-langkah yaitu : keterlibatan konselor dengan klien, melakukan perilaku sekarang, penilaian terhadap diri sendiri, merencanakan tindakan bagi perubahan, mengarahkan klien untuk mau berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah di Bohar Taman Sidoarjo mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan pada diri klien setelah terlaksananya proses bimbingan konseling islam. Perubahan-perubahan itu dapat dibuktikan dengan melihat perilaku klien yang mengarah pada hal positif. Klien sudah bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya telah menikah lagi, dan klien tidak lagi membentak-bentak ayahnya.

Daftar Pustaka

- Al-Albani, M. N. (2005). Ringkasan shahih muslim. Gema Insani.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Basri, H., & Ardani, M. S. (1996). Merawat cinta kasih. Pustaka Pelajar.
- Farid, I. S. (2007). Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). Asas-asas Paikologi Keluarga Idaman. BPK Gunung Mulia.
- Johnson, A. J., Bostwick, E. N., & Cionea, I. A. (2019). Talking turkey: Effects of family discussions about the 2016 election over the Thanksgiving holiday. *Journal of Family Communication*, 19(1), 63–76.
- Kartono, K. (2020). Kamus psikologi.
- Lumongga, D. R. N. (2014). Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik. Kencana.

Miftah, T. (2015). Perilaku Organisasi Konsep dasar dan aplikasinya.

Moh, S. (2010). Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri. Jakarta. RINEKA CIPTA.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.

Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung

Mulyana, D. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya).

Ri, D. A. (2010). al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi.

Syarqawi, A. (2019). Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah. AL-IRSYAD, 7(2).